

EKSPLOKASI ASAL-USUL BAHASA ARAB KAJIAN TEORI KLASIK DAN PERKEMBANGAN HISTORISNYA

Muh. Japri

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

muhammadjapri26@gmail.com

Fikriyah Mahyaddin

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene

fikriyahmahyaddin@stainmajene.ac.id

Rahmat. R

UI DDI Ambo Dalle Polewali Mandar

rahmatlatano@gmail.com

Keywords:

Arabic Origins,
Classical
Theories, Historical
Development, Fiqh Al-
Lughah, Semitic
Family

ABSTRACT

This article examines in depth the origins of the Arabic language through an interdisciplinary approach that connects classical linguistic theories with evidence of its historical development over time. As an essential part of the Semitic language family, Arabic occupies a very unique position because it is seen as the most consistent in maintaining the original features of Proto-Semitic compared to other related language families. Using a descriptive-qualitative library research method, this study outlines the five pillars of classical theory that live in the intellectual treasures of Islam, namely the Tauqifiyyah (revelation), Sam'iyyah (auditory), Isytiqaq (derivation), Ijtihad (social convention), and Isyarat theories. The results of the study show that these five theories do not negate each other, but rather act as complementary perspectives that complement each other in capturing the phenomenon of the Arabic language in a multidimensional manner. Furthermore, this article traces the dynamic evolutionary trajectory of Arabic history, starting from the era of ancient inscriptions, the Jahiliyah poetic period, the phase of sacredness after the revelation of the Qur'an, to the peak of scientific intellectualization during the Abbasid Dynasty. The implications of this research emphasize the importance of understanding the historical roots of language to appreciate the vitality and elasticity of the Arabic language in responding to the challenges of modernization without losing its structural authenticity.

Kata Kunci:

Asal-usul Bahasa
Arab, Teori-Teori
Klasik, Perkembangan
Historis, Fiqh al-
Lughah, Rumpun
Bahasa Semit.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji secara mendalam asal-usul bahasa Arab melalui pendekatan interdisipliner yang menghubungkan teori-teori linguistik klasik dengan bukti-bukti perkembangan historisnya dari masa ke masa. Sebagai bagian penting dari rumpun bahasa Semit, bahasa Arab menempati posisi yang sangat istimewa karena dipandang sebagai bahasa yang paling konsisten dalam mempertahankan ciri-ciri asli Proto-Semit dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain dalam rumpun yang sama. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research)

yang bersifat deskriptif-kualitatif, penelitian ini menguraikan lima pilar teori klasik yang berkembang dalam khazanah intelektual Islam, yaitu teori Tauqifiyyah (wahyu), Sam'iyyah (pendengaran), Isytiqaaq (derivasi), Ijtihad (konvensi sosial), dan Isyarat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima teori tersebut tidak saling bertentangan, melainkan merupakan perspektif yang saling melengkapi dalam menjelaskan fenomena bahasa Arab secara multidimensional. Selanjutnya, artikel ini menelusuri dinamika perjalanan historis perkembangan bahasa Arab, mulai dari era prasasti-prasasti kuno, masa syair Jahiliyah, fase penyucian bahasa setelah turunnya Al-Qur'an, hingga puncak perkembangan intelektual keilmuan pada masa Dinasti Abbasiyah. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya memahami akar sejarah bahasa untuk menghargai vitalitas dan elastisitas bahasa Arab dalam menghadapi tantangan modernisasi tanpa kehilangan keaslian struktur dan karakteristiknya.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa tertua di dunia dan terpenting dalam sejarah peradaban manusia. Ia bukan sekadar alat komunikasi bagi lebih dari 400 juta penutur asli yang tersebar di seluruh kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara, tetapi juga menjadi bahasa agama Islam yang dipeluk oleh lebih dari 1,8 miliar umat Muslim di seluruh penjuru dunia (Jannah, 2025). Keistimewaan bahasa Arab semakin diperkuat dengan statusnya sebagai salah satu dari enam bahasa resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), bersanding dengan bahasa Inggris, Prancis, Spanyol, Rusia, dan Mandarin (Mubarak, 2018).

Dalam konteks keilmuan, bahasa Arab termasuk dalam rumpun bahasa Semit yang merupakan bagian dari kelompok besar bahasa Afro-Asiatik. Para ahli linguistik historis meyakini bahwa seluruh bahasa Semit, termasuk bahasa Arab, berasal dari satu bahasa leluhur bersama yang disebut Proto-Semit, diperkirakan digunakan sekitar 3.500-4.000 tahun Sebelum Masehi. Dalam rumpun ini, bahasa Arab menempati posisi yang sangat istimewa karena dipandang paling banyak mempertahankan fitur-fitur linguistik Proto-Semit dibandingkan saudara-saudaranya seperti bahasa Ibrani, Aramea, Asyur, dan bahasa-bahasa Semit Ethiopia (Salim, 2017).

Pertanyaan mengenai asal usul bahasa Arab dari mana datangnya, siapa yang pertama menggunakannya, dan bagaimana ia berkembang menjadi sistem bahasa yang sangat kompleks telah lama menjadi kajian mendalam para linguis, sejarawan, arkeolog, dan ulama. Dalam tradisi keilmuan Islam, para ulama klasik yang brilian telah merumuskan beberapa teori besar yaitu Teori Tauqifiyyah atau Teori Wahyu, Teori Sam'iyyah, Teori Isytiqaaq, Teori Ijtihad, Teori Isyarat. Setiap teori memiliki landasan argumentasi yang kokoh dan mencerminkan kekayaan luar biasa khazanah intelektual Islam dalam memandang fenomena kebahasaan (Muttaqin, 2023).

Dari perspektif historis, bahasa Arab telah melewati perjalanan panjang yang penuh dinamika selama ribuan tahun. Bahasa Arab tidak muncul tiba-tiba dalam bentuknya yang sempurna, melainkan berevolusi secara bertahap melalui beberapa fase. Fase Arab Kuno atau Arab Purba (al-Arab al-Ba'idah) meninggalkan jejak melalui prasasti-prasasti seperti Prasasti Qaryat al-Faw dan inskripsi Thamudik. Fase dialek kabilah kemudian melahirkan tradisi puisi Jahiliyah yang monumental, yang secara tidak langsung menciptakan sebuah bahasa sastra supradialektal yang dipahami lintas kabilah. Titik balik terbesar adalah turunnya Al-Qur'an pada abad ke-7 M, yang tidak hanya menyucikan bahasa Arab tetapi juga mendorong kodifikasi sistematis tata bahasa, kosakata, dan prosodi Arab. Masa keemasan Dinasti Abbasiyah kemudian mengangkat bahasa Arab menjadi bahasa ilmu pengetahuan internasional yang menyaingi posisi bahasa Latin di Eropa (Hasibuan & Hasibuan, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara komprehensif epistemologi teori asal-usul bahasa Arab, karakteristik distinguishingnya, serta dinamika persebaran historisnya dari era pra-Islam hingga era kontemporer. Melalui kajian ini, diharapkan diperoleh sintesis teoretis yang utuh mengenai bagaimana bahasa Arab mempertahankan konsistensi strukturnya di tengah tarikan modernisasi dan asimilasi budaya global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Pendekatan penelitian studi pustaka (*library research*) untuk membedah aspek epistemologis dan historis dari kajian. Data dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder yang dikumpulkan melalui metode dokumentasi, yakni dengan menelusuri literatur klasik *Fiqh al-Lughah*, teks-teks sejarah peradaban Islam, serta artikel jurnal ilmiah bereputasi yang relevan dengan dinamika kebahasaan Arab. Proses pengumpulan data difokuskan pada pemetaan lima teori utama asal-usul bahasa Arab beserta fase-fase perkembangannya dari era pra-Islam hingga era modern demi menjawab tujuan penelitian secara komprehensif dan tepat. Selanjutnya, seluruh data yang telah dihimpun dianalisis menggunakan teknik deskriptif-kualitatif melalui metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif-historis. Peneliti melakukan reduksi data, penyajian data secara sistematis, dan penarikan kesimpulan kritis untuk mengeksplorasi keterkaitan antar teori serta dampaknya terhadap eksistensi bahasa Arab di era kontemporer.

PEMBAHASAN

A. Pengertian dan Karakteristik Bahasa Arab

Secara etimologis, kata "Arab" (عَرَب) memiliki beberapa penafsiran di kalangan ahli bahasa. Sebagian besar ulama linguistik Arab berpendapat bahwa kata ini berasal dari akar kata 'araba yang berarti "fasih berbicara" atau "jelas dalam pengucapan". Ibn Faris dalam karyanya *Al-Maqayis al-Lughah* menyebutkan bahwa akar kata Arab berhubungan erat dengan konsep kejelasan dan kefasihan. Pandangan lain mengaitkan kata Arab dengan makna "gurun" atau "padang pasir", merujuk pada habitat asal mula para penuturnya (Salim, 2017).

Bahasa Arab termasuk dalam rumpun bahasa Semit yang merupakan bagian dari makro keluarga bahasa Afro-Asiatik. Istilah "Semit" pertama kali diperkenalkan oleh ahli bahasa Jerman August Ludwig Schlozer pada tahun 1781, dengan mengambil nama dari tokoh Sem (Sham), putra tertua Nabi Nuh 'Alaihis Salam. Rumpun bahasa Semit terbagi menjadi beberapa cabang: Semit Timur (bahasa Akkadia/Babilonia-Asyur), Semit Barat Laut (Ibrani, Aramea, Fenisia), dan Semit Barat Daya yang mencakup bahasa Arab serta bahasa-bahasa Semit Ethiopia. Bahasa Arab menempati posisi istimewa dalam rumpun ini karena dipandang mempertahankan sejumlah fitur Proto-Semit dengan lebih baik dibandingkan bahasa-bahasa Semit lainnya (Mubarak, 2018).

Dari sisi karakteristik linguistik, bahasa Arab memiliki sejumlah keunikan yang membedakannya dari bahasa-bahasa lain. Pertama, sistem fonologi yang kaya dengan 28 fonem konsonan, termasuk bunyi-bunyi faringal (harf halqi) dan uvular yang tidak lazim dalam bahasa Indo-Eropa. Kedua, sistem morfologi trilateral, yaitu setiap kata umumnya dibangun di atas tiga konsonan dasar (jadzr tsulasi) yang dapat melahirkan ratusan kata turunan; misalnya dari akar كتب (menulis) lahir kata kataba, kitab, maktab, katib, maktubah, dan seterusnya. Ketiga, sistem i'rab, yaitu perubahan vokal akhir kata yang menunjukkan fungsi gramatikal sehingga bahasa Arab sangat fleksibel dalam susunan kalimat. Keempat, sistem penulisan dari kanan ke kiri menggunakan huruf Hijaiyah yang berkembang dari tradisi tulisan Nabataea kuno (Royani & Mahyudin, 2020).

Dapat disimpulkan bahwa bahasa arab ini merupakan salah satu bahasa tertua yang mempunyai karakteristik linguistik sendiri yang bahkan jarang dimiliki oleh bahasa lain seperti karakter fonologi, morfologi dan sintaksisnya yang bisa dibilang banyak perbedaan dengan bahasa yang lain. Selain itu bahasa arab juga salah satu bahasa yang penulisannya dari kanan ke kiri.

B. Teori – teori Asal Usul Bahasa Arab

Pertanyaan tentang dari mana bahasa Arab berasal dan bagaimana ia pertama kali muncul telah melahirkan perdebatan intelektual yang panjang di kalangan ulama bahasa Arab klasik maupun linguis modern. Secara garis besar, terdapat lima teori utama yang dikaji dalam tradisi keilmuan Islam, yaitu Teori Tauqifiyyah, Teori Sam'iyyah, Teori Isytiqaq, Teori Ijtihad, dan Teori Isyarat. Masing-masing teori memiliki argumen, pendukung, dan kelemahan tersendiri yang perlu dikaji secara kritis dan komprehensif (Muttaqin, 2023).

1. Teori Tauqifiyyah (Wahyu)

Teori Tauqifiyyah atau Teori Wahyu adalah pandangan yang menyatakan bahwa bahasa, termasuk bahasa Arab, bukan merupakan ciptaan manusia, melainkan merupakan karunia dan pengajaran langsung dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala kepada manusia pertama. Kata tauqif secara harfiah berarti "penetapan" atau "pemberian", mengisyaratkan bahwa bahasa telah ditetapkan oleh Allah dan diajarkan kepada manusia tanpa perlu proses penemuan atau ijtihad dari pihak manusia itu sendiri (Mubarak, 2018).

Landasan utama teori ini adalah firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 31: *"Wa 'allama Adama al-asma'a kullaha"* (Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama semuanya). Para pendukung teori ini, seperti Ibn Abbas, Ibn Faris dalam Al-Sahibi, serta Abu Ali al-Farisi, menafsirkan ayat ini secara literal bahwa Allah mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama benda beserta bahasa untuk mengungkapkannya. Riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi Ismail bin Ibrahim 'Alaihimas Salam mempelajari bahasa Arab dari suku Jurhum di lembah Makkah juga sering dikaitkan dengan kerangka teori ini, dalam arti bahwa bahasa Arab yang fasih telah ada sebelum Ismail dan ia mendapatkannya melalui wahyu atau ilham ilahi (Rizal, 2021).

Para pendukung teori Tauqifiyyah juga berargumen bahwa bahasa terlalu kompleks dan sistematis untuk dapat muncul secara kebetulan dari proses manusiawi semata. Kerumitan sistem tata bahasa Arab, kekayaan kosakata, serta konsistensi internal sistem gramatikalnya dipandang sebagai bukti bahwa ia tidak mungkin lahir hanya dari eksperimen manusia yang bersifat coba-coba. Meskipun demikian, sebagian ulama seperti Al-Qadhi Abu Bakar al-Baqillani mengingatkan bahwa ayat tersebut tidak secara eksplisit menyebutkan bahasa Arab secara spesifik, sehingga perdebatan tetap berlangsung di kalangan para ulama (Mubarak, 2018).

2. Teori Sam'iyyah

Teori Sam'iyyah berasal dari kata sam'a yang berarti "mendengar". Teori ini menyatakan bahwa bahasa diperoleh dan berkembang melalui proses mendengar, meniru, dan mentransmisikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Teori ini menjadi jalan tengah yang bijak antara teori Tauqifiyyah yang bersifat supranatural dan teori-teori yang sepenuhnya menyandarkan bahasa pada rasio manusia (Faris & Ahmad, 1997).

Menurut teori Sam'iyyah, pada awal mulanya Allah memang mengajarkan bahasa kepada manusia pertama melalui wahyu atau ilham, namun selanjutnya bahasa itu berkembang, menyebar, dan diwariskan melalui proses pendengaran dan peniruan. Anak-anak belajar bahasa dari orang tua, generasi muda mewarisi bahasa dari generasi sebelumnya, dan masyarakat membangun tradisi kebahasaannya melalui interaksi sosial yang terus-menerus lintas generasi.

Abu Hasyim al-Jubba'i dan sejumlah ulama Mu'tazilah cenderung mendukung pandangan yang sejalan dengan teori ini (Mubarak, 2018).

Teori Sam'iyyah relevan dengan temuan linguistik modern tentang pemerolehan bahasa. Seorang anak manusia memperoleh bahasa pertamanya murni melalui proses mendengar dan meniru lingkungannya, bukan melalui ajaran formal atau penalaran. Para ulama ilmu qira'at dan riwayat hadits pun sangat menekankan pentingnya sanad (rantai periwayatan lisan) dalam menjaga keaslian bahasa Arab, yang mencerminkan semangat teori Sam'iyyah dalam praktik keilmuan Islam. Implikasi teori ini juga terlihat dalam tradisi talaqqi, yaitu belajar bahasa Arab langsung dari guru yang bersambung sanadnya hingga ke penutur asli (Faris & Ahmad, 1997).

3. Teori Isytiqaq

Teori Isytiqaq secara spesifik berfokus pada mekanisme pembentukan dan pengembangan kata dalam bahasa Arab. Kata isytiqaq berarti derivasi atau penurunan, yaitu proses menurunkan kata-kata baru dari akar kata yang sudah ada berdasarkan pola-pola morfologis yang sistematis dan teratur. Teori ini memandang bahwa kekayaan bahasa Arab tidak datang sekaligus, melainkan tumbuh dan berkembang secara organik melalui proses derivasi yang sangat produktif dari akar-akar kata dasar (Khalid, 2017).

Dalam praktiknya, sistem isytiqaq Arab bekerja di atas fondasi akar kata trilateral (jadzr tsulasi). Dari satu akar kata misalnya كـتـب, dapat diturunkan puluhan kata dengan makna yang berkaitan: kataba (dia menulis), kitab (buku), maktab (kantor/meja tulis), katib (penulis), maktubah (surat), istaktaba (menyuruh menulis), kuttab (para penulis), dan seterusnya. Produktivitas luar biasa sistem ini dipandang oleh para pendukung teori Isytiqaq sebagai bukti bahwa bahasa Arab berkembang melalui mekanisme sistematis yang berbasis analogi dan pola. Para ahli nahwu dan sharaf klasik seperti Ibn Anbari dan Abu Bakar al-Suyuthi banyak mengkaji fenomena isytiqaq ini sebagai inti dari ilmu bahasa Arab (Abidin & Satrianingsih, 2017).

Teori Isytiqaq berbeda dari Teori Ijtihad meskipun keduanya sering dikaitkan. Jika Isytiqaq fokus pada mekanisme morfologis pembentukan kata secara internal dalam sistem bahasa, maka Ijtihad lebih berbicara tentang proses pengambilan keputusan dan kesepakatan sosial dalam penamaan hal-hal baru. Keduanya saling melengkapi: Isytiqaq menyediakan alat linguistiknya, sedangkan Ijtihad menyediakan kerangka sosial dan intelektualnya.

4. Teori Ijtihad

Teori Ijtihad berpendapat bahwa bahasa pada asal-usulnya merupakan hasil kesepakatan dan penalaran kolektif manusia. Berbeda dengan Teori Isytiqaq yang membahas mekanisme internal pembentukan kata, Teori Ijtihad membahas asal-usul bahasa dari sudut pandang yang lebih mendasar: bagaimana manusia pada mulanya menciptakan dan menyepakati hubungan

antara bunyi (lafaz) dan makna. Teori ini meletakkan akal manusia sebagai agen utama dalam penciptaan bahasa (Muttaqin, 2023).

Para pendukung Teori Ijtihad, terutama dari kalangan filosof Islam dan sebagian Mu'tazilah, berargumen bahwa Allah membekali manusia dengan akal budi (al-'aql) dan kemampuan berpikir abstrak, sehingga manusia mampu secara mandiri menciptakan sistem simbol verbal untuk menunjuk benda-benda dan konsep-konsep di sekitar mereka. Proses ini berlangsung melalui musyawarah dan kesepakatan di antara kelompok manusia. Al-Jahizh, seorang tokoh sastrawan dan teolog Mu'tazilah, adalah salah satu pendukung kuat pandangan bahwa bahasa adalah konvensi sosial (Salim, 2017).

Teori Ijtihad tidak luput dari kritik yang tajam dari para ulama pendukung Tauqifiyyah. Kritik paling mendasar adalah paradoks logis: jika bahasa adalah hasil kesepakatan manusia, lalu dengan bahasa atau media apa manusia pertama kali bersepakat sebelum ada bahasa itu sendiri? Para pendukung Teori Ijtihad menjawab bahwa kesepakatan awal bisa dilakukan melalui bunyi-bunyi alami, isyarat, atau tiruan bunyi alam, yang kemudian secara bertahap disepakati menjadi sistem bahasa. Meskipun demikian, perdebatan ini tetap menjadi salah satu yang paling menarik dalam filsafat bahasa Arab klasik.

5. Teori Isyarat

Teori Isyarat (dari kata isyarah = isyarat/gesture) menyatakan bahwa bahasa verbal manusia berkembang dari komunikasi non-verbal berupa isyarat tubuh, mimik wajah, dan gerak-gerik. Dalam konteks Islam, teori ini mendapat landasan dari sejumlah kisah dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Di antaranya adalah kisah Nabi Zakariya yang diperintahkan untuk tidak berbicara kepada manusia selama tiga hari kecuali dengan isyarat (QS. Ali Imran: 41), yang dipandang sebagai bukti bahwa isyarat merupakan bentuk komunikasi yang diakui dalam tradisi kenabian. Demikian pula kisah-kisah tentang penggunaan isyarat dalam komunikasi Nabi SAW dalam hadits-hadits yang sahih memperkuat posisi teori ini.

Secara linguistik modern, teori Isyarat sejalan dengan gesture theory yang dikemukakan oleh para ahli seperti Gordon Hewes dan Michael Corballis. Mereka berpendapat bahwa nenek moyang manusia lebih dahulu menggunakan komunikasi gestural sebelum mengembangkan bahasa vokal. Bukti neurologi menunjukkan bahwa area Broca di otak yang mengatur produksi bahasa juga terlibat dalam pengolahan gerakan tangan, mengisyaratkan hubungan evolusioner yang erat antara isyarat dan bahasa verbal. Dalam konteks bahasa Arab khususnya, tradisi syair Arab yang disampaikan secara lisan dengan irama, intonasi, dan gestur penyair yang khas menunjukkan bahwa dimensi non-verbal merupakan bagian integral dari komunikasi Arab sejak awal mula. Teori Isyarat dengan demikian tidak berdiri sendiri,

melainkan merupakan fase awal yang mendahului dan kemudian bersinergi dengan perkembangan bahasa verbal (Rizal, 2021).

C. Perkembangan dan Persebaran Bahasa Arab

Bahasa Arab tidak tiba-tiba muncul dalam bentuknya yang sempurna sebagaimana yang kita kenal sekarang. Ia melalui proses perkembangan historis yang sangat panjang, melewati berbagai fase yang masing-masing membawa perubahan signifikan (Salim, 2017).

1. Fase Arab Kuno (al-'Arabiyya al-Ba'idah)

Fase paling awal dari bahasa Arab yang berhasil diidentifikasi adalah bahasa Arab Kuno atau Arab Purba, digunakan oleh bangsa-bangsa Arab yang telah punah (al-Arab al-Ba'idah) seperti kaum 'Ad, Tsamud, Jadis, 'Imlak, Tasm, dan Jurhum. Bukti arkeologis dari fase ini antara lain adalah Prasasti Qaryat al-Faw (sekitar abad ke-1 SM) dari Arabia Tengah, Prasasti Namara (328 M), serta sejumlah inskripsi Safaitik, Thamudik, dan Lihyanik yang tersebar di berbagai penjuru Semenanjung Arabia. Sebelum fase ini, bahasa Arab belum berkembang sebagai bahasa yang berdiri sendiri, melainkan masih merupakan bagian dari rangkaian dialek Proto-Semit yang perlahan-lahan berdiferensiasi (Hasibuan & Hasibuan, 2023).

2. Fase Dialek Kabilah dan Bahasa Puisi Jahiliyah

Menjelang era Islam, Semenanjung Arabia dihuni oleh ratusan kabilah yang masing-masing memiliki dialek tersendiri. Di antara dialek-dialek tersebut, dialek suku Quraisy di Makkah memperoleh status paling dominan karena Makkah merupakan pusat perdagangan dan keagamaan. Faktor yang paling berperan dalam menyatukan ragam dialek ini adalah tradisi puisi lisan (syair) yang sangat tinggi nilainya dalam kebudayaan Arab Jahiliyah. Pasar-pasar sastra seperti Ukaz, Dzul Majaz, dan Majinna menjadi ajang kompetisi para penyair dari berbagai kabilah, yang pada akhirnya melahirkan sebuah bahasa sastra supradialektal yang dipahami lintas kabilah. Karya-karya agung seperti tujuh ode pilihan al-Mu'allaqat merupakan puncak pencapaian bahasa Arab pra-Islam (Abidin & Satrianingsih, 2017).

3. Fase Islam: Standardisasi dan Kodifikasi

Kedatangan Islam pada abad ke-7 M merupakan titik balik terpenting dalam sejarah bahasa Arab. Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab tidak hanya menjadikannya bahasa sakral, tetapi juga mengangkat derajat bahasa Arab ke tingkat yang belum pernah dicapai sebelumnya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya" (QS. Yusuf: 2). Seiring meluasnya Islam dan masuknya non-Arab secara masif, muncul kekhawatiran akan terjadinya lahn (kesalahan gramatikal) dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini mendorong para ulama untuk melakukan kodifikasi bahasa Arab. Abu al-Aswad al-Du'ali (615-

688 M) meletakkan dasar ilmu Nahwu, al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi menyusun kamus Arab pertama (al-'Ain) dan menemukan ilmu Arudh (prosodi), serta Sibawaihi menulis al-Kitab yang menjadi rujukan tata bahasa Arab hingga saat ini. (Zainuri, 2019)

4. Fase Abbasiyah: Puncak Kejayaan

Masa Dinasti Abbasiyah (750-1258 M), terutama era Khalifah Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun, menandai puncak perkembangan bahasa Arab sebagai bahasa ilmu pengetahuan internasional. Gerakan penerjemahan besar-besaran (Harakah al-Tarjamah) karya-karya Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab memperkaya kosakata Arab dengan ribuan istilah baru dalam bidang filsafat, kedokteran, matematika, astronomi, dan ilmu alam. Lembaga Bait al-Hikmah di Baghdad menjadi pusat penerjemahan dan pengembangan ilmu yang tiada duanya di dunia saat itu. Bahasa Arab pada masa ini setara dengan peran bahasa Latin di Eropa menjadi bahasa ilmu pengetahuan universal yang dikuasai oleh para cendekiawan dari berbagai bangsa (Sauri, 2020).

5. Persebaran dan Pengaruh Bahasa Arab di Dunia

Persebaran bahasa Arab ke berbagai penjuru dunia terjadi melalui dua jalur utama: ekspansi militer/politik dan jalur perdagangan serta dakwah Islam. Melalui penaklukan-penaklukan Islam sejak abad ke-7 M, bahasa Arab menyebar dari Semenanjung Arabia ke seluruh Timur Tengah, Afrika Utara, Spanyol (Andalusia), hingga sebagian Asia Tengah. Bahasa Arab kemudian menggantikan bahasa-bahasa lokal di banyak wilayah tersebut, sehingga hari ini kawasan-kawasan tersebut dikenal sebagai Dunia Arab (Zainuri, 2019).

Pengaruh bahasa Arab terhadap bahasa-bahasa lain di dunia sangat luas. Bahasa Persia menyerap ribuan kosakata Arab terutama dalam bidang agama dan sains. Bahasa Turki Ottoman pun sarat dengan pinjaman kata dari Arab. Di Asia Tenggara, bahasa Melayu dan bahasa Indonesia menyerap sangat banyak kosakata Arab. Diperkirakan terdapat lebih dari 3.000 kata pinjaman Arab dalam bahasa Indonesia, mencakup kata-kata seperti ilmu, kitab, masjid, syarat, hakim, wakil, sejarah, akal, dan masih banyak lagi. (Sauri, 2020) Bahkan bahasa-bahasa Eropa pun tidak luput dari pengaruh bahasa Arab: kata alcohol berasal dari al-kuhul, algebra dari al-jabr, algorithm dari nama ilmuwan al-Khawarizmi, coffee dari al-qahwah, sugar dari al-sukkar, dan cotton dari al-qutn. Ini merupakan bukti nyata betapa besarnya kontribusi peradaban Arab-Islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan dunia (Abidin & Satrianingsih, 2017).

KESIMPULAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa Semit tertua yang memiliki karakteristik struktural yang sangat kaya, unik, dan matematis. Tradisi keilmuan Islam melahirkan lima teori besar mengenai asal-usulnya (*Tauqifiyyah*, *Sam'iyyah*, *Isytiqaq*, *Ijtihad*, dan *Isyarat*) yang secara epistemologis tidak saling menegasikan, melainkan saling melengkapi dalam menjelaskan dimensi kebahasaan yang multidimensional. Secara historis, bahasa Arab telah berevolusi secara tangguh melalui fase kuno, masa sastra pra-Islam, kristalisasi gramatikal pasca-turunnya Al-Qur'an, intelektualisasi sains internasional pada era Abbasiyah, hingga bertransformasi menjadi bahasa global di era modern.

Implikasi dari studi ini menegaskan bahwa kekuatan bahasa Arab terletak pada kelenturan dinamisnya. Melalui sistem morfologi derivatif (*Isytiqaq*), bahasa Arab terbukti mampu mengakomodasi neologisme sains dan teknologi modern tanpa harus kehilangan identitas struktural klasiknya. Di samping itu, keunikan posisi bahasa Arab sebagai bahasa sakral Al-Qur'an menjamin kelestarian strukturalnya dari ancaman kepunahan linguistik. Oleh karena itu, penguasaan terhadap dinamika historis dan epistemologi bahasa Arab menjadi instrumen metodologis yang sangat krusial bagi para akademisi untuk mengkaji khazanah keilmuan Islam dan linguistik komparatif secara lebih mendalam dan objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., & Satrianingsih, A. (2017). Perkembangan dan Masa Depan Bahasa Arab. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 3(2), h. 141–154. <https://doi.org/10.24252/diwan.v3i2.4459>
- Faris, I., & Ahmad. (1997). *Al-Sahibi fi Fiqh al-Lughah al-Arabiyyah*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Hasibuan, L., & Hasibuan, T. (2023). Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Bahasa Arab. *Sathar: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.59548/js.v1i2.68>
- Jannah, D. (2025). *Asal-Usul Bahasa Arab: Jejak Historis, Sakralitas, dan Dinamika Peradaban*. Pusat Pengembangan Bahasa UIN SIBER SYEKH NURJATI CIREBON. <https://ppb.uinssc.ac.id/asal-usul-bahasa-arab-jejak-historis-sakralitas-dan-dinamika-peradaban/>
- Khalid, M. R. (2017). *Fiqh al-Lughah al-'Arabiyyah*. Penerbit Syahadah.
- Mubarak, H. (2018). Asal Usul Bahasa Arab. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 5(1), h. 108–123. <https://doi.org/10.30984/jii.v5i1.565>
- Muttaqin, Z. (2023). *Fiqh Lughah*. Publica Indonesia Utama.
- Rizal, H. S. (2021). Hakikat Bahasa dan Budaya Melalui Tinjauan Tafsir al-Qur'an Surat al-Baqarah: 31-33, ar-Rahman: 1-4, dan Yusuf: 2. *Studi Arab*, 12(1), h. 1–16.
- Royani, A., & Mahyudin, E. (2020). *Kajian Linguistik Bahasa Arab*. Publica Institute.
- Salim, L. (2017). Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Bahasa Arab. *Diwan: Jurnal Bahasa dan*



Sastra Arab, 3(1), h. 77–90. <https://doi.org/10.24252/diwan.v3i1.2928>

Sauri, S. (2020). Sejarah Perkembangan Bahasa Arab dan Lembaga Islam di Indonesia. *INSANCITA: Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia*, 5(1), h. 73–88. <https://doi.org/10.2121/incita-jisisea.v5i1.1332>

Zainuri, M. (2019). Perkembangan Bahasa Arab di Indonesia. *Tarling: Journal of Language Education*, 2(2), h. 231–248. <https://doi.org/10.24090/tarling.v2i2.2926>